

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Keanekaragaman satwa yang hidup di hutan Indonesia adalah salah satu yang tertinggi di dunia. Diketahui bahwa 20% spesies primata dunia dapat ditemukan di Indonesia. Primata yang hidup di hutan memiliki ciri dan ukuran yang bervariasi, mulai dari primata terkecil seperti tangkasi (*Tarsius pumilis*) yang terdapat di Sulawesi, hingga jenis yang terbesar seperti Orangutan (*Pongo abelii* dan *Pongo Pygmaeus*) yang hanya terdapat di Sumatera dan Kalimantan.

Permasalahan yang dihadapi Orangutan Sumatera adalah penyebarannya yang sangat terbatas dan populasinya yang menurun dengan cepat karena habitatnya banyak dirusak. Selain rusaknya habitat, laju kepunahan Orangutan yang tinggi juga disebabkan oleh tingginya perburuan orangutan di habitat alaminya. Perburuan yang tinggi ini disebabkan oleh semakin banyaknya orang yang memiliki hobi memelihara satwa langka khususnya orangutan. Apabila tidak ada usaha mencegah maka dalam waktu yang tidak lama orangutan akan punah.

Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengurangi permasalahan adalah dengan merelokasi orangutan ke lokasi baru yang diperkirakan lebih aman dan mempunyai daya dukung yang cukup untuk menjamin keberlangsungan populasi orangutan di tempat itu. Relokasi memerlukan biaya tidak sedikit, yang meliputi tindakan penyelamatan (rescue), proses rehabilitasi, pencarian lokasi baru, dan pemindahan orangutan ke tempat baru (reintroduksi). Untuk itu, diperlukan kerjasama dari semua pihak yang terlibat untuk mengatasi permasalahan ini.

Hal terpenting yang perlu dipahami dan disadari adalah, bahwa permasalahan tersebut dapat dihindari dan dicegah dengan pengelolaan kawasan yang memperhatikan unsur ekologi dan tingkah laku orangutan melalui pengelolaan yang tepat, seperti sistem zonasi yang dibatasi penghalang alami, pembuatan koridor, dan pengayaan habitat.

Sebagian besar orangutan yang berada pada pusat rehabilitasi berasal dari proses penyitaan yang dilakukan oleh Balai Konservasi dan Sumberdaya Alam (BKSDA) terhadap masyarakat yang memelihara dan memperjualbelikan satwa itu. Selain itu, dengan meningkatnya konflik yang terjadi semakin banyak pula orangutan yang diselamatkan dari lokasi konflik dan ditempatkan di pusat rehabilitasi. Sebagian kecil lainnya berasal dari masyarakat yang menyerahkan secara sukarela orangutan peliharaannya, setelah mereka mengetahui bahwa kepemilikan satwa liar yang dilindungi itu merupakan tindakan melanggar hukum, selain berpotensi menjadi sumber penyakit bagi keluarga (Dephut, 2007).

Program rehabilitasi dan reintroduksi Orangutan di Indonesia terdapat di beberapa tempat, salah satunya adalah Stasiun Karantina Orangutan Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. Aktifitas harian Orangutan di Karantina Orangutan Pangkalan Bun Kalimantan Tengah secara umum melakukan aktivitas istirahat yang tinggi sepanjang hari, kemudian di ikuti dengan aktivitas bergerak berpindah yang disertai dengan interaksi sosial, selain itu Orangutan rehabilitasi setelah direintroduksi banyak mengalami permasalahan seperti sering sakit dan kurang *survive*, hal ini dipengaruhi karena adanya perilaku menyimpang selama proses rehabilitasi di Karantina (Minarwanto, 2008).

Stasiun rehabilitasi orangutan di Bahorok pertama kali didirikan pada tahun 1973 oleh Regina Frey dan Monica Borner, dengan dana bantuan dari WWF dan perkumpulan ilmu hewan Frankfurt, Jerman. Beberapa wakil dari WWF mengelolah stasiun rehabilitasi orangutan ini bersama-sama dengan pekerja Indonesia hingga tahun 1980. Bencana banjir bandang yang melanda kawasan ini pada bulan November 2003 menyebabkan dua ekor orangutan mati dan merusak kelestarian kawasan ini, sehingga kawasan ini ditutup untuk sementara. Bencana ini dikarenakan rusaknya hutan yang berada disekitar kawasan sungai Bahorok akibat penebangan pohon yang tidak terkendali.

Kemudian pada tahun 2004 *PanEco* mendirikan sebuah pusat karantina Orangutan di Batu Mbelin, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, sebagai pusat pemeriksaan medis, rehabilitasi dan pembelajaran bagi Orangutan yang sebelumnya dijadikan objek perburuan liar maupun hewan

peliharaan secara ilegal (SOCP, 2004). Kecilnya tingkat keberhasilan dari program reintroduksi karena adanya perubahan atau penyimpangan perilaku sebelum direintroduksi dari orangutan selama berada ditempat rehabilitasi, berkaitan dengan hal tersebut perlu diketahui perilaku individu Orangutan sebelum direintroduksi di Stasiun Karantina Orangutan Batu Mbelin Sibolangit. Jika proses reintroduksi berhasil dilaksanakan, maka akan membawa pengaruh besar bagi masyarakat terutama dalam mata pencaharian mereka. Selain itu, membantu akses informasi pasar bagi petani sekitar habitat orangutan dan mendukung konservasi orangutan (misalnya: ekowisata).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul: **“Perilaku Harian Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) yang Sakit di Stasiun Karantina Orangutan Batu Mbelin, Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara“.**

## **1.2. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, ruang lingkup permasalahan dibatasi pada pengamatan perilaku harian Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) yang dilihat dari Perilaku Istirahat, Perilaku Sendiri, Perilaku bergerak dan perilaku makan.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku harian Orangutan sumatera yang sakit di Stasiun Karantina Orangutan Batu Mbelin Sibolangit?
2. Bagaimana persentase dari setiap perilaku harian Orangutan sumatera yang sakit di Stasiun Karantina Orangutan Batu Mbelin Sibolangit?
3. Perilaku harian Orangutan mana yang paling mendominasi dilakukan di Stasiun Karantina Orangutan Batu Mbelin Sibolangit?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku harian Orangutan sumatera yang sakit di Stasiun Karantina Orangutan Batu Mbelin Sibolangit.
2. Untuk mengetahui persentase dari setiap perilaku harian Orangutan sumatera yang sakit di Stasiun Karantina Orangutan Batu Mbelin Sibolangit.
3. Untuk mengetahui perilaku harian Orangutan yang paling mendominasi di Stasiun Karantina Orangutan Batu Mbelin Sibolangit.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai informasi bagi Lembaga Sosial Masyarakat untuk menjadi dasar pemikiran dalam menentukan tahap-tahap pengelolaan orangutan selama proses karantina.
2. Sebagai data awal bagi Mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai informasi bagi masyarakat untuk melatih penduduk lokal menjadi guide/pemandu wisatawan dan terlibat dalam unit pengamanan dan pemantauan orangutan (*orangutan protection monitoring unit*).
4. Sebagai informasi bagi Pemerintah Daerah dalam membantu akses informasi pasar bagi petani sekitar habitat orangutan.

### **1.6. Defenisi Operasional**

1. Perilaku: Segala aktivitas yang dilakukan dalam keseharian, seperti makan, berjalan, bersosialisasi, beristirahat dan sebagainya.
2. Karantina: Tempat pengasingan dan/atau tindakan sebagai upaya pencegahan masuk dan tersebarnya Hama dan Penyakit.
3. Kandang Permanen: Salah satu kandang tempat tinggal Orangutan di Karantina Orangutan Batu Mbelin, dimana Orangutan yang berada dalam kandang ini kemungkinan besar tidak akan dilepasliarkan, karena Orangutan yang berada dalam kandang ini adalah Orangutan yang memiliki kelainan dan penyakit yang sulit disembuhkan.